REPRESENTASI DOMINASI *PATRIARCHY* DALAM FILM *KETIKA TUHAN JATUH CINTA*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

RINI CAHYANINGSIH

NIM 12210134

Pembimbing:

Saptoni, S.Ag, M.A

NIP. 197330221 199903 1 002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/159/2016

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI DOMINASI PATRIARCHY DALAM FILM KETIKA TUHAN JATUH CINTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: RINI CAHYANINGSIH
Nomor Induk Mahasiswa	: 12210134
Telah diujikan pada	: Senin, 21 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir	: A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

Saptoni, S.Ag., M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

Penguji III

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 21 Maret 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rini Cahyaningsih

NIM : 12210134

Judul Skripsi : Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Stata Satu bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta 24 Februari 2016

Ketua Jurusan KPI

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si
NIP 19710328 199703 2 001

Pembimbing

Saptoni, S.Ag, M.A
NIP. 197330221 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rini Cahyaningsih

NIM : 12210134

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang judul "*Representasi Dominasi Patriarchy dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Rini Cahyaningsih

PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tercinta kedua orangtuaku Bapak Tukiran dan Ibu Tukirah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa untuk keselamatanku.

Rahmat Setyawan yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sahabatku Nur Indah Sari dan Arinta Wahyuningtyas yang telah memberikan semangat dan doa.

Teman sekaligus keluarga besar KPI D angkatan 2012 yang telah memberikan semangat.

MOTTO

Cinta tidak cepat marah dan tidak kasar. Cinta itu lembut dan menginginkan kebaikan bersama, bukan menang sendiri. (Mario Teguh)

Tidak ada orang yang bisa membuat Anda rendah diri tanpa seizin Anda. (Eleanor Roosevelt)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Tidak lupa Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan pengikut beliau yang setia.

Setelah melalui berbagai proses akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan diberi kemudahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan material dan moral dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, M.A, selaku PGS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag M.Si, selaku Ketua Jururan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Saptoni, S.Ag, M.A, selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis
5. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil, selaku penguji I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis
6. Ibu Dra. Evi Septiani T.H., M.Si, selaku Pembimbing Akademik sekaligus penguji II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis

7. Bapak dan ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan cinta dan kasih serta do'a dan dukungannya
9. Rahmat Setyawan yang selalu memberikan semangat dan dukungan
10. Teman-teman KPI D dan seluruh mahasiswa KPI angkatan 2012 yang telah memberikan semangat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi dominasi *patriarchy* dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan makna-makna dari setiap simbol yang merepresentasikan dominasi *patriarchy*. Dominasi *patriarchy* sebagai salah satu wujud dari diskriminasi *gender* menjadi isu menarik dalam setiap pemikiran tentang kemasyarakatan. Masyarakat dapat terpengaruh dengan paham *patriarchy* jika tidak dengan cerdas menyikapi media yang dapat memberikan pengaruh terhadap paham *patriarchy* tersebut, misalnya sebuah film.

Penelitian ini menggunakan teori *patriarchy* Silvia Walby yang mengungkapkan bahwa laki-laki dengan kekuasaan yang ia miliki melakukan dominasi terhadap perempuan dan pihak lain yang dianggap lemah. Laki-laki melakukan dominasi dalam ruang privat (*patriarchy* privat) dan dalam ruang publik (*patriarchy* publik) dengan menggunakan lima struktur dasar *patriarchy*, yaitu kapitalisme, produksi rumah tangga, budaya, kekerasan, dan seksualitas. Dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes peneliti melakukan analisa pada film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta.* Pertama, peneliti memilih kata-kata dan kalimat (verbal) serta tindakan (visual) yang mengandung simbol *patriarchy*. Kedua, peneliti menguraikan setiap kata dan kalimat sebagai penanda dan petanda. Ketiga, peneliti menguraikan petanda dalam denotasi dan konotasi. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi pada tanda-tanda tersebut dengan mitos dan nilai yang ada di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini yaitu film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* merepresentasikan dominasi *patriarchy* sebagai wujud dari kekuasaan laki-laki yang berada di kelas pertama sedangkan perempuan di kelas kedua. Laki-laki melakukan *patriarchy* dalam ranah privat dan publik. Dalam ranah privat laki-laki sebagai ayah melakukan *patriarchy* dengan empat struktur *patriarchy* yaitu produksi rumah tangga, budaya, kapitalisme, dan kekerasan. Korban dari *patriarchy* privat adalah seluruh anggota keluarga yang dipimpin oleh sang ayah yaitu ibu (istri), anak perempuan, dan anak laki-laki. Selanjutnya dalam ranah publik laki-laki sebagai orang terdekat perempuan seperti kekasih dan atasan melakukan *patriarchy* dengan tiga struktur dasar *patriarchy*. Ketiga struktur tersebut yaitu budaya, seksualitas, dan kapitalisme. Korban dari *patriarchy* publik adalah perempuan yang berada pada kekuasaan laki-laki seperti kekasih dan bawahan.

Kata kunci: *patriarchy*, diskriminasi, dominasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Kerangka Teori 9
F. Metode Penelitian 20
G. Sistematika Pembahasan 23

BAB II: FILM INDONESIA

A. Gambaran Singkat Perkembangan Film di Indonesia 24
B. Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta 26
   1. Plot atau Alur Cerita 27
   2. Karakter Tokoh Penting 30

BAB III: DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

A. *Patriarchy* Privat 40
1. *Abah* Qasim Memaksa Fikri menjadi Marbot 40
2. *Abah* Qasim Mengusir Fikri dari Rumah 49
3. *Abah* Aziz Menjodohkan Leni dengan Handi 53
4. *Abah* Qasim Menolak *Handphone* dan Uang yang Diberi Fikri 64
5. *Abah* Qasim dan Umi Fatimah Bertengkar 70

B. *Patriarchy* Publik 76
1. Irul Ketahuan Selingkuh 77
2. Humaira Terpaksa Melepas Jilbab karena Aturan Kerja 84
3. Leni Memberitahu Fikri bahwa Ia Dijodohkan 87
4. Lidya Meminta Pertanggungjawaban Irul atas Kehamilannya 90

C. Kuasa dan Hegemoni *Patriarchy* 93

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 100
B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN- LAMPIRAN 106

Daftar Riwayat Hidup 107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan *Patriarchy* Privat dan Publik 20

Tabel 2 Peta Tanda Roland Barthes..... 21

Tabel 3 Tanda-tanda *Patriarchy* Privat Ayah kepada Anak *scene* 1..... 41

Tabel 4 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Privat Ayah kepada Anak *scene* 1 42

Tabel 5 Tanda-tanda *Patriarchy* Privat Ayah kepada Anak *scene* 2..... 50

Tabel 6 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Privat Ayah kepada Anak *scene* 2 50

Tabel 7 Tanda-tanda *Patriarchy* Privat Orang Tua kepada Anak *scene* 3 54

Tabel 8 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Privat Orang Tua kepada Anak *scene* 3 55

Tabel 9 Tanda-tanda *Patriarchy* Privat Ayah kepada Anak dan Istri *scene* 4 65

Tabel 10 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Privat Ayah kepada Anak Dan Istri *scene* 4 66

Tabel 11 Tanda-tanda *Patriarchy* Privat Suami kepada Istri *scene* 5 71

Tabel 12 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Privat Suami kepada Istri *scene* 5 71

Tabel 13 Tanda-tanda *Patriarchy* Publik Laki-laki kepada kekasih *scene* 6 .. 78

Tabel 14 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Publik Laki-laki kepada kekasih (verbal) *scene* 6 78

Tabel 15 Petanda dan Penanda Perempuan sebagai Objek Seksual yang yang Emosional (visual) *scene* 6 79

Tabel 16 Tanda-tanda *Patriarchy* Publik Laki-laki terhadap Perempuan *scene* 7 85

Tabel 17 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Publik Laki-laki terhadap Perempuan *scene* 7 85

Tabel 18 Tanda-tanda *Patriarchy* Publik Laki-laki kepada kekasih *scene* 8 .. 88

Tabel 19 Petanda dan Penanda *Patriarchy* Publik Laki-laki kepada kekasih *scene* 8 88

Tabel 20 Tanda-tanda Perempuan Dijadikan sebagai Objek Seksual Laki-laki *scene* 9..... 91

Tabel 21 Petanda dan Penanda Perempuan Dijadikan sebagai Objek Seksual Laki-laki *scene* 9 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta 26

Gambar 2 Fikri 30

Gambar 3 Leni 31

Gambar 4 Lidya 32

Gambar 5 Irul 33

Gambar 6 Koh Achong 34

Gambar 7 Shira 35

Gambar 8 *Abah* Qasim 36

Gambar 9 Humaira 37

Gambar 10 Umi Fatimah 38

Gambar 11 *Abah* Aziz 39

Gambar 12 *Abah* Qasim Memaksa Fikri menjadi Marbot 40

Gambar 13 *Abah* Qasim Mengusir Fikri 49

Gambar 14 *Abah* Aziz Berniat Menjodohkan Leni 53

Gambar 15 *Abah* Qasim Menolak *Handphone* dan Uang dari Fikri 64

Gambar 16 *Abah* Qasim dan Umi Bertengkar 70

Gambar 17 Irul Ketahuan Seligkuh 77

Gambar 18 Humaira Melepas Jilbab di Tempat Kerja 84

Gambar 19 Leni Memberitahu Fikri tentang Perjodohannya 87

Gambar 20 Lidya Meminta Pertanggungjawaban Irul 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini film masih menjadi salah satu media yang mampu menarik khalayak selain televisi dan radio. Film dapat merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat beserta nilai-nilai yang ada. Film juga merepresentasikan gagasan dari sang pembuat film. Film membawa pesan melalui simbol-simbol yang ada dalam setiap adegannya kepada khalayak penonton. Film membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan, namun hubungan tersebut ada yang menggambarkan ketidakseimbangan *gender*.

Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* merupakan film yang terinspirasi dari novel laris *Ketika Tuhan Jatuh Cinta "The Series"* karya Wahyu Sujani.[1] Film ini diliris pada tanggal 5 Juni 2014. Film yang disutradarai oleh Frasiska Fiorella menggambarkan realita kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam.[2] Film ini dikemas menarik dengan mengangkat kisah cinta yang romantis berbalut nilai-nilai religi yang sangat kental. Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* merupakan film berkualitas yang menjadi salah satu film terlaris karena diangkat dari sebuah novel *best seller*.

---

[1] Agustinus Shindu Alpito, **"**Cobaan Beruntun di Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta", *Metrotvnews.com*, http://hiburan.metrotvnews.com/read/2014/05/25/245590/cobaan-beruntun-di-film-ketika-tuhan-jatuh-cinta, diakses tanggal 4 Juni 2015.

[2] Irvan Sjafari, **"**Review "Ketika Tuhan Jatuh Cinta": Film Religi dengan Kharakter Realistis", *Kompasiana*, http://www.kompasiana.com/jurnalgemini/review-ketika-tuhan-jatuh-cinta-film-religi-dengan-kharakter-realistis_54f70838a33311b1228b45e5, diakses tanggal 4 Juni 2015.

Film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* bercerita tentang tokoh Fikri (Reza Rahadian) yang hidup sederhana di Kota Garut dengan segala ujian yang datang sebagai tanda bahwa Tuhan semakin jatuh cinta kepadanya. Beberapa poin yang terdapat dalam film ini yaitu: manusia tidak akan pernah tahu kemana dan bagaimana hidup akan berjalan, *statement* islami "pernikahan tanpa restu orang tua tidak akan *barokah*", tokoh wanita dalam film ini memunculkan *perpektif gender* yang ada di lingkungan sosial masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan *gender,* laki-laki dan perempuan sering direpresentasikan tidak memiliki kesetaraan. Perempuan cenderung diposisikan kedua setelah laki-laki. Perempuan mengalami diskriminasi *gender* yang disebut dengan dominasi *patriarchy*. Dominasi *patriarchy* terjadi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan umum seperti tempat kerja.

Dalam konteks sosial keadilan harus diutamakan dari pada yang lain, bahkan al-Quran secara normatif cenderung memperlakukan sama kedua *gender* baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin persamaan *gender* ini dinyatakan dalam hal pahala kebaikan yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 35 yang artinya

> *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*[3]

[3] Al-Quran, 33: 35. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Solo: Tiga Serangkai, 2009).

Isu mengenai *gender*, selalu menjadi isu hangat yang menarik dan tetap menjadi tema penting dalam setiap pemikiran tentang kemasyarakatan di masa mendatang. Semakin membudayanya perilaku diskriminasi *gender* seperti *patriarchy* membuat pemerintah Indonesia akhirnya melahirkan undang-undang yang membatasi bahkan berusaha menghilangkannya. Undang Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, misalnya membuka kesempatan bagi perempuan untuk mengoptimalkan perannya mengisi ruang-ruang pengambilan keputusan strategis di tingkat desa.

Dalam cakupan yang lebih luas, pemerintah membuat beberapa undang-undang tentang penghapusan diskriminasi *gender*. Undang-undang tersebut yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, Undang-undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.[4]

Keempat undang-undang yang telah disahkan tersebut pada kenyataanya sulit untuk dipatuhi dan diterapkan karena sebagian besar masyarakat masih menganggap *patriarchy* sebagai sesuatu yang wajar. Di masyarakat telah tertanam nilai-nilai bahwa kedudukan perempuan di bawah laki-laki. Ide cerita film pun akhirnya terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut, yang menyebabkan beberapa film merepresentasikan diskriminasi *gender* bagi perempuan.

[4] Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan* , ed. 3, cet. 4 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 1.

Salah satu film yang merepresentasikan diskriminasi *gender* yaitu film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta.* Film ini sangat sarat akan ucapan dan perilaku yang menggambarkan dominasi *patriarchy*. Film yang diproduksi oleh Studio Sembilan & Leica Production ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan terdiskriminasi dan diambil hak asasinya.

Dalam sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dan bergenre religi pun,[5] dominasi *patriarchy* terusung di dalamnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dominasi *patriarchy* telah menjadi hal yang biasa terjadi di masyarakat. Tidak semua penonton cerdas yang melakukan filter terhadap pesan dari sebuah film, maka film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* dapat merubah pandangan hidup seseorang tentang paham *patriarchy.*

Isu tentang *patriarchy* adalah isu yang dekat dengan masyarakat. Di masyarakat masih ada keluarga atau orang-orang yang melakukan *patriarchy* dengan atau tanpa mereka sadari. Peneliti mengambil isu mengenai *patriarchy* karena peneliti ingin meneliti mengenai diskriminasi *gender* dari segi pelaku diskriminasi (laki-laki), berbeda dengan kebanyakan penelitian yang meneliti korban diskriminasinya (perempuan).

[5] Kiki Yulia Arindah, "Ketika Tuhan Jatuh Cinta: Sebuah Cobaan diantara Cinta dan Masa Depan", *Cinema xxi*, http://www.21cineplex.com/review/ketika-tuhan-jatuh-cinta-sebuah-cobaan-di-antara-cinta-dan-masa-depan,2979.htm, diakses tanggal 20 Oktober 2015.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk dominasi *patriarchy* dan makna simbolisme yang direpresentasikan dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dominasi *patriarchy* digambarkan dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta.*

b. Mengetahui makna simbolis tentang dominasi *patriarchy* dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta.*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Memberikan gambaran mengenai dominasi *patriarchy* yang terdapat dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta.*

2) Memberikan wawasan mengenai diskriminasi *gender* dalam sebuah film.

3) Mengetahui dominasi *patriarchy* yang sering dialami perempuan sampai saat ini.

4) Menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti makna atau pesan sebuah film.

b. Manfaat Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat mahasiswa lebih cerdas dalam menyeleksi film-film yang akan dijadikan sebagai media untuk belajar.
2) Menambah pengetahuan bagi mahasiswa agar memahami pesan-pesan dari sebuah film dengan kritis.
3) Dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kemajuan perfilman Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Skripsi berjudul *Konsep Gender dalam Film "Dalam Mihrab Cinta"* yang disusun oleh Nining Umi Salmah tahun 2014, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode semiotik Barthes. Fokus penelitiannya pada tindakan yang mengacu pada diskriminasi *gender*, kekerasan, persamaan status, peran, dan stereotip pengambilan keputusan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini

yaitu konsep gender dalam film Dalam Mihrab Cinta merepresentasikan diskriminasi terutama bagi pihak perempuan.[6]

Skripsi berjudul *Pencitraan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban* yang disusun oleh Syaiful Huda tahun 2012, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode semiotik Barthes. Fokus penelitiannya pada karakter perempuan dan pencitraan perempuan dalam ruang domestik dan publik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu ketidaksetaraan *gender* dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* terjadi di ruang domestik dan publik. Dalih agama selalu dijadikan sebagai alat pembenaran kondisi yang memasung pihak perempuan.[7]

Skripsi berjudul *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* disusun oleh Arif Suharmanto tahun 2013, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *content analysis*. Fokus penelitiannya pada tindakan yang mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu korban kekerasan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7*

---

[6] Nining Umi Salmah, *Konsep Gender dalam Film "Dalam Mihrab Cinta",* Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 78.

[7] Syaiful Huda, *Pencitraan Perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban,* Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 88.

Wanita lebih sering terjadi pada istri atau wanita. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran dalam rumah tangga.[8]

Skripsi berjudul *Ketaatan Istri terhadap Suami dalam Film "Khalifah" (Analisis Semiotik Roland Barthes)* yang disusun oleh Fifi Setyandhari tahun 2015, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode semiotik Barthes. Fokus penelitiannya pada ketaatan istri terhadap suami yang terlihat pada setiap unsur pembentuk film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah istri yang shalehah selalu berusaha bersikap baik kepada suaminya, mengerti posisi suami sebagai tulang punggung keluarga dan melayani dengan ikhlas.[9]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menyoroti isu tentang *gender*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus dan objek penelitian (film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta).* Penelitian ini tidak membahas atau meneliti tentang korban diskriminasi *gender*/ perempuan tetapi pada pelaku diskriminasi *gender*/ laki-laki (*patriarchy*).

---

[8] Arif Suharmanto, *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 30.

[9] Fifi Setyandhari, *Ketaatan Istri terhadap Suami dalam Film "Khalifah" (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 124.

E. Kerangka Teori

Al-Quran dan *Sunnah* sebagai hukum islam telah mengatur kehidupan manusia, tidak ada seorang manusiapun diperlakukan secara diskriminatif. Banyak ayat-ayat *al-Quran* yang menjelaskan bagaimana posisi laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan memenuhi dan melengkapi fungsi mereka masing-masing. Salah satu ayat yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan diberikan balasan sesuai amal kebaikannya adalah Q.S. An Nahl ayat 97 yang artinya

> *"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*[10]

Al-Quran tidak memberikan beban *gender* yang kaku sehingga memudahkan manusia untuk memperoleh tujuan hidup yang mulia di dunia dan akhirat. Manusia diberikan kebebasan untuk pembagian peran *gender* agar saling menguntungkan baik dalam ranah domestik maupun publik. Posisi dan peran laki-laki dan perempuan dalam islam tergantung bagaimana cara memahami dan menafsirkan *al-Quran*, untuk itu wajar jika terdapat perbedaan pandangan mengenai *gender*.[11]

Berkenaan dengan *gender*, sering terjadi ketidakadilan (*gender inequalities*) yang dialami oleh laki-laki dan terutama perempuan.[12] Banyak

---

[10] Al-Quran, 16: 97.

[11] Rendra Widyatama, *Bias Gender dalam Iklan Televisi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm. 10.

[12] Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 9.

manifestasi yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan tersebut, salah satunya adalah paham *patriarchy*.

Patriarchy dengan bentuk kekerasan, seksual, dan perburuhan yang ditentang pada abad perang dunia ternyata masih berkuasa sampai saat ini. *Patriarchy* identik dengan ayah, suami, anarki, kekuasaan, otoritas, aturan, hasrat, kehendak, dan legitimasi.[13]

Lerner dan Walby mengungkapkan bahwa ideologi *patriarchy* menempatkan laki-laki dominan atau berkuasa atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan masyarakat sehingga perempuan selalu tampak sebagai korban.[14] Setelah merumuskan teori bersama Lerner di atas, Walby (Sylvia Walby) kemudian merumuskan enam struktur dasar *patriarchy* yang menjadi penyebab terjadinya dominasi *patriarchy*.

1. Pekerjaan dengan upah (kapitalisme)

Para ahli ekonomi *human capital* menyatakan bahwa perempuan dibayar lebih sedikit daripada laki-laki karena ketrampilan dan pengalaman kerja yang lebih sedikit dibanding laki-laki dan perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan rumah tangga.[15] Dua strategi *patriarchy* yang berbeda dalam menjauhkan perempuan dari kesetaraan yaitu penyingkiran dan segregasi.

---

[13] "Seminar Buku Teorisasi Patriarki", Pidato Pimpinan Redaksi Jurnal Perempuan dalam acara seminar buku teorisasi patriarki Sylvia Walby, 30 Desember 2014.

[14] Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm. 46.

[15] Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy,* terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 42.

Penyingkiran dimaksudkan untuk secara total mencegah akses perempuan masuk dalam sebuah pekerjaan. Serikat pekerja teknik manual berhasil menyingkirkan perempuan dari pekerjaan teknik hingga pertengahan abad ke-20. Segregasi bertujuan untuk memisahkan pekerjaan perempuan dari pekerjaan laki-laki, memberikan nilai dan upah yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam pekerjaan administrasi laki-laki tidak pernah bisa melakukan strategi penyingkiran. Dengan segregasi, kompetisi antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir dan sementara memperbolehkan perempuan menjadi sumber tenaga kerja yang murah.[16] Dalam dunia kerja ini perempuan akan diberikan aturan-aturan yang akan mengarahkannya pada strategi segregasi. Aturan tersebut akan menempatkan perempuan pada posisi yang sempit dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak aturan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi *patriarchy* pada pekerjaan dengan upah / kapitalisme dalam sebuah kata adalah:

- Kata-kata yang bersifat otoritas
- Kata-kata yang berbentuk aturan.

2. Produksi Rumah Tangga

Menurut Billing dan Alvesson, *patriarchy* dalam rumah tangga terjadi saat ayah melakukan dominasi kepada seluruh keluarga besar dan mengontrol semua produksi ekonomi rumah tangga. *Patriarchy* menjadi cerminan aturan dari sang ayah dan berlaku bagi seluruh anggota keluarga, namun bukan berarti perempuan

[16] *Ibid.*, hlm. 77-78.

sama sekali tidak memiliki kekuasaan. Perempuan dapat memiliki kekuasaan tetapi kekuasaan tersebut tetap di bawah kontrol laki-laki. [17]

Parsons mengungkapkan bahwa laki-laki dalam keluarga mengerjakan peran instrumental dan perempuan mengerjakan peran ekspresif. Laki-laki memiliki tugas yang berorientasi pada dunia luar untuk mencari nafkah, sementara perempuan memenuhi kebutuhan internal anggota keluarga sebagai ibu rumah tangga yang tanggung jawab sepenuhnya mengasuh anak.[18] Dalam rumah tangga laki-laki secara langsung melakukan eksploitasi dengan memanfaatkan tenaga kerja perempuan misalnya memasak dan mencuci. Perempuan terikat oleh laki-laki yang mengambil tenaga kerja mereka sampai mereka meninggal.

Menurut Firestone, reproduksi keluarga merupakan sentral subordinasi perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi seperti kehamilan, menstruasi, melahirkan, menyusui, mengasuh anak, dan kontrasepsi menjadikan perempuan lemah dalam rumah tangga. Sebagai upaya untuk mengendalikan perempuan dalam rumah tangganya, laki-laki sebagai ayah atau suami mengungkapkan kata-kata yang berkaitan dengan biologis perempuan.[19] Laki-laki mengemas kata-kata yang melambangkan kekuasaannya sebagai kepala keluarga.

---

[17] Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi,* ed.2, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

[18] Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy,* hlm. 92.

[19] *Ibid.*, hlm. 96.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi *patriarchy* pada produksi rumah tangga dalam sebuah kata adalah:

- Kata-kata yang memojokkan
- Kata-kata yang bersifat pemaksaan kehendak.

3. Budaya

Walby berkeyakinan bahwa budaya *patriarchy* telah membedakan antara laki-laki dan perempuan sejak dahulu. Budaya membentuk identitas maskulin dan feminin sebagai hasil dari proses sosialisasi di masyarakat. Sosialisasi terutama terjadi pada masa kanak-kanak pada saat anak laki-laki dan perempuan belajar mengenai perilaku yang pantas bagi jenis kelamin mereka.[20]

Penanaman atribut *gender* dimulai sejak mereka lahir, seperti saat bayi laki-laki dipakaikan baju warna biru dan bayi perempuan warna merah muda. Pada masa kanak-kanak, anak laki-laki diberi mainan tembak-tembakan sementara anak perempuan diberi mainan boneka. Dalam buku bacaan anak-anak, anak perempuan ditampilkan membantu ibu dengan tugas-tugas domestiknya sementara anak laki-laki sibuk dengan berbagai petualangan. Dalam iklan televisi, perempuan ditampilkan sebagai figur yang glamor secara seksual atau sebagai ibu rumah tangga sementara laki-laki sebagai penguasa. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, kearifan, rasional, dan aktif sementara femininitas lebih pada kerjasama, emosional, irasional, dan pasif.

[20] *Ibid.*, hlm. 135.

Kamla Bahsin mengungkapkan bahwa yang dihadapi oleh masyarakat sekarang adalah dominasi dan superioritas laki-laki. Laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan dan perempuan harus dikontrol oleh laki-laki sebagai wujud bahwa perempuan milik laki-laki.[21] Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi *patriarchy* dalam budaya melalui sebuah kata adalah:

- Kata-kata yang mengarah pada hal-hal yang dianggap feminin
- Digunakan oleh penutur untuk menguasai orang lain.

4. Seksualitas

Freud mengungkapkan bahwa seksualitas dikonsepkan sebagai sebuah dorongan atau naluri yang dimiliki oleh setiap manusia berdasar kodrat biologis. Dorongan seksual ini yang kemudian mendasari konsep-konsep sosial sebagai sebuah kekuatan yang berkuasa. Manusia tidak menyadari bahwa dorongan seksual membentuk perilaku sejak mereka lahir bukan saat masa puber.[22]

Dalam hubungan heteroseksual, perempuan melayani laki-laki secara emosional, material, dan seksual. Laki-laki kurang responsif secara emosional karena mereka dididik untuk maskulin dengan posisi dominannya, sementara perempuan lebih responsif yang bersedia merespon laki-laki sepenuhnya. Laki-laki menempatkan perempuan sebagai objek seksual mereka.[23] Perempuan

[21] Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki Pengantar tetang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, cet. 1 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 4.

[22] Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy,* hlm. 166.

[23] *Ibid.*, hlm. 180.

diharuskan untuk lebih feminin, padahal feminin sering dikaitkan dengan daya tariknya terhadap laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi *patriarchy* dalam seksualitas melalui sebuah kata adalah kata-kata yang menekankan bahwa perempuan dijadikan sebagai objek seksual laki-laki dan memiliki sifat emosional.

5. Kekerasan

Menurut Sylvia Walby, kekerasan menjadi bentuk penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki dibesarkan menjadi *macho* dan dibiarkan menyelesaikan perselisihan dengan kekerasan.[24]

Dengan kekerasan atau ancaman, perempuan akan berada pada tempat dimana mereka tidak melawan *patriarchy*.[25] Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang mengakibatkan luka baik fisik maupun psikis. Jenis kekerasan dibedakan menjadi:

a. Kekerasan fisik seperti ditampar, dipukul, disudut rokok, dan lain sebagainya yang berdampak memar, pendarahan, patah tulang dan luka bakar
b. Kekerasan psikis seperti direndahkan, dihina, dicaci, dan dipojokkan yang berdampak sakit hati, kurang percaya diri, dan depresi
c. Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan yang berdampak trauma, luka organ reproduksi, dan kehamilan

[24] *Ibid.,* 203.

[25] Sunarto, *Televisi Kekerasan dan Perempuan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 41.

d. Kekerasan ekonomi terjadi saat perempuan dieksploitasi tanpa memberi upah.

Kekerasan biasanya terjadi dalam hubungan yang tidak setara karena ada pihak yang lebih menguasai pihak lain seperti ayah dan anak, majikan dan pegawai, suami dan istri.[26] Menurut Toety Heraty Noerhadi yang dikutip oleh Nur Iman Subono, kekerasan mempunyai ciri khas pemaksaan yang dapat berupa persuasif maupun fisik atau gabungan keduanya. Pemaksaan tersebut berupa pelecehan hak-hak dan kehendak secara total, keberadaannya sebagai manusia yang memiliki akal, rasa, kehendak dan integritas tidak lagi diperdulikan.[27] Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi *patriarchy* dalam kekerasan melalui sebuah kata adalah:

- Kata-kata kasar dengan intonasi keras
- Kata-kata yang menghina dan merendahkan.

6. Negara

Dalam sebuah negara, perempuan relatif absen dari posisi-posisi berkuasa dan tempat-tempat pembuatan keputusan yang sentral. Kirkpatrick menjelaskan bahwa terhalanginya perempuan dalam ranah politik karena faktor psikologis, budaya, peran, dan konspirasi laki-laki.[28]

---

[26] Rifka Annisa, *Kekerasan terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Crisis Center, tt), hlm. 2.

[27] Nur Iman Subono, *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000), hlm. 25.

[28] Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy*, hlm. 229.

Maclntosh berbendapat bahwa negara menguatkan penindasan terhadap perempuan dengan mendukung pembagian kerja di rumah tangga yang menempatkan istri pada lingkup domestik. Kebijakan-kebijakan negara juga seakan mengarahkan perempuan untuk berada di wilayah domestik dengan memberikan upah yang lebih sedikit.[29] Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dominasi *patriarchy* dalam negara melalui sebuah kata adalah kata-kata yang mengarahkan perempuan pada area privat.

Keenam struktur dasar terjadinya patriarki tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain namun dapat juga berdiri sendiri. Dalam waktu dan tempat yang berbeda, beberapa struktur menjadi lebih dominan daripada struktur yang lain. Sylvia Walby selanjutnya memisahkan dua bentuk utama *patriarchy*.

1. *Patriarchy* Privat

Patriarchy privat bersumber di wilayah rumah tangga sebagai daerah pertama dan utama kekuasaan laki-laki atas perempuan yaitu terbatas di rumah. Dalam rumah tangga, kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki).[30]

Seorang *patriarch individual* sebagai posisi suami atau ayah secara langsung bertindak sebagai penindas untuk mendapat manfaat dari perempuan sebagai istri maupun anak. Laki-laki dengan kuasanya dapat memberikan segala bentuk aturan yang harus dipatuhi oleh perempuan di dalam sebuah keluarga.

---

[29] *Ibid.*, hlm. 34.

[30] Wahyuni Retnowulandari, "Budaya Hukum Patriarchy versus Feminis: dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", *Jurnal Hukum*, vol. 8: 3 (Januari, 2010), hlm. 2.

Dalam *patriarchy privat*, perempuan dirampas oleh seorang individu. Perampasan dilakukan dengan strategi penyingkiran.

Rumah sebagai tempat dimana terjadi sosialisasi awal *patriarchy*. Para orang tua melakukan "*gender*" pertama kali dengan memberikan nama bagi anak mereka. Anak laki-laki diberi nama seperti Roni, Beni, Rahmat sedangkan anak perempuan diberi nama seperti Nia, Rani, dan Lusi. Anak laki-laki belajar menjadi maskulin sedangkan anak perempuan belajar menjadi feminin dengan mainan mereka. Para orang tua akan cemas jika anak mereka tidak berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial bagaimana anak laki-laki dan perempuan bertingkah laku pada umumnya.

2. *Patriarchy* Publik

Patriarchy publik menempati wilayah-wilayah selain rumah tangga seperti tempat umum dan tempat kerja. Di wilayah publik kekuasaan berada di tangan individu atau kolektif (banyak laki-laki). Di tempat kerja perempuan cenderung dipisahkan dalam kelompok pekerjaan tertentu dengan upah dan status yang lebih rendah dibanding laki-laki.[31]

Sylvia mengatakan bahwa akses dan hak bagi perempuan di ruang publik juga menambah masalah baru bagi perempuan. Perempuan dihadapkan pada sebuah penindasan yang lebih luas lagi, yakni sebuah struktur kapitalis dengan bentuk *patriarchy* yang kuat. Kapitalis mengerahkan dan mengekploitasi perempuan yang jelas lebih murah daripada laki-laki, namun di sisi lain ada juga

[31] Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy*, hlm. 34.

yang berusaha mempertahankan eksploitasi perempuan di rumah tangga atau privat. *Patriarchy* publik juga tidak semata-mata menyingkirkan *patriarchy* privat. Laki-laki di ruang publik tidak bertukar peran secara utuh dengan perempuan.[32]

Dalam lingkup publik, laki-laki memberikan kekuasaan kepada perempuan yang tetap dapat mereka kontrol dengan kekuasaan lebih tinggi yang mereka miliki. Di dunia kerja misalnya, perempuan memiliki kekuasaan dan keluluasaan yang terbatas.

Bentuk-bentuk *patriarchy* publik di dunia kerja antara lain:

a. Perekrutan karyawan baru umumnya diutamakan untuk laki-laki, karena perusahaan mempertimbangkan cuti yang mungkin diambil oleh perempuan ketika hamil dan melahirkan
b. Perempuan umumnya ditempatkan pada bagian administrasi dengan bayaran yang lebih rendah dan tidak ada prospek kenaikan jabatan.

Perempuan sebagai istri, ibu, orang tua tunggal, dan pekerja, semua dapat menjadi korban dari dominasi laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi di wilayah publik maupun privat, di jalan, di rumah, di tempat kerja, dan di transportasi umum. Kekerasan dan rasa sakit sangat dekat dengan perempuan.[33]

Kekerasan terhadap perempuan menjadi bentuk khas *patriarchy*. Tubuh perempuan menjadi lokus kekerasan sedangkan fokusnya pada seksualitas,

[32] *Ibid.,* hlm. 278.

[33] Pamela Davies, *Gender Crime and Victimisation* (London: Sage Publications, 2011), hlm. 113.

produksi biologis, dan tempat kerja. Kekerasan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, politik, budaya bahkan kepercayaan.[34]

Table 1. Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik[35]

Bentuk Patriarchy	**Privat**	**Publik**
Struktur dominan (dari enam struktur)	Produksi rumah tangga	Pekerjaan / negara
Struktur *patriarchy* yang lebih luas	• Pekerjaan • Negara • Seksualitas • Kekerasan • Budaya	• Produksi rumah tangga • Seksualitas • Kekerasan • Budaya
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Mode perampasan	Individu	Kolektif
Strategi *patriarchy*	Penyingkiran	Segregasi

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pustaka dengan data kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan teori *gender*. Dengan pendekatan tersebut, peneliti ingin mengetahui representasi atau konstruksi mengenai isu *gender* yang diangkat dalam sebuah film.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu DVD film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta Part 1*. Sumber data primer diperoleh langsung dari DVD film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta Part 1*. Data skunder sebagai data pendukung diambil dari sumber lain mengenai dominasi *patriarchy* seperti buku, jurnal, artikel, dan situs internet.

---

[34] Fathimah Fildzah Izzati dan Ruth Indiah Rahayu, "Ruth Indiah Rahayu: Feminisasi Dunia Kerja Menguntungkan Kapitalisme!", *IndoPregress*, http://indoprogress.com/2013/08/ruth-indiah-rahayu-feminisasi-dunia-kerja-menguntungkan-kapitalisme/, diakses tanggal 28 Oktober 2015.

[35] Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarchy*, hlm. 34.

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah simbol-simbol dominasi *patriarchy* yang direpresentasikan dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta Part 1* melalui tanda verbal. Peneliti mengambil kata dan kalimat yang mengandung simbol *patriarchy* baik yang diucapkan oleh tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Peneliti juga menggunakan tanda visual sebagai pendukung dan untuk mempertegas makna yang muncul dari tanda verbal.

2. Analisis Data

Peneliti menganalisis film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* dengan menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. Dua pemaknaan dalam model analisis ini yaitu denotasi dan konotasi. Pemaknaan tingkat pertama (denotasi) yang disebut *first-order signification* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) yang disebut *second-order significant* menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya.[36]

Tabel 2. Peta Tanda Roland Barthes[37]

<table>
<tr><td colspan="2">1. Signifier (penanda)</td><td>2. Signified (petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="3">3. Denotative Sign (tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Signifier (penanda Konotatif)</td><td>5. Connotative signified (petanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">Connotative Sign (Tanda Konotatif)</td></tr>
</table>

[36] Sumbo Tinarkubo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13-14.

[37] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

Barthes memberi makna pada setiap tanda berdasar kebudayaan yang melatarbelakangi makna tersebut. Seperti yang dikutip oleh Fiske bahwa signifikasi tahap pertama (denotasi) adalah makna yang nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua (konotasi) adalah interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan pembaca dan nilai-nilai budaya.[38]

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi *patriarchy* dan makna simbolis yang direpresentasikan dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*, peneliti mengintepretasikan makna-makna yang muncul dari film tersebut. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang mengacu pada indikator kerangka teori (mengenai *patriarchy)* dalam setiap percakapan. Lalu peneliti akan memisahkan *signifier* dan *signified* berdasar tanda-tanda tersebut kemudian diuraikan berdasar strukturnya. Kedua, peneliti menganalisis kata-kata (verbal) dan tindakan (visual) yang menunjukkan dominasi *patriarchy* untuk mengetahui makna denotasi dan konotasinya. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Setelah itu akan dilihat keterkaitan antara tanda yang satu dengan yang lain dan mencari makna dari hubungan tanda-tanda yang berkaitan tersebut.

Peneliti menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes karena pada model analisis ini terdapat dua pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, dan terdapat juga mitos sehingga diharapkan mendapat pembahasan yang mendalam mengenai *patriarchy* yang dekat dengan masyarakat/ yang ada di masyarakat.

---

[38] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 128.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk melanjutkan bab-bab berikutnya.

Bab kedua dengan judul "Film Indonesia" terdiri dari dua sub bab. Pertama, gambaran singkat perkembangan film di Indonesia. Kedua, film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta Part 1* yang terdiri dari dua sub bab, yaitu plot/alur cerita dan karakter tokoh penting.

Bab ketiga yang berisi hasil analisis bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Tiga sub bab dalam bab ini adalah *patriarchy* privat, *patriarchy* publik, serta kuasa dan hegemoni *patriarchy*.

Bab keempat terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai poin-poin penting yang didapat dari analisis dan pembahasan secara keseluruhan. Saran berisi saran-saran yang perlu untuk disampaikan yang berkaitan dengan film dan dominasi *patriarchy.*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tanda verbal dan visual film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* yang merepresentasikan simbol-simbol dominasi *patriarchy*. Dari film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* tersebut didapatkan sembilan *scene* yang merepresentasikan simbol-simbol *patriarchy*. Film terpengaruh oleh nilai-nilai di masyarakat yang memposisikan perempuan kedua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat film merepresentasikan diskriminasi *gender* bagi perempuan.

1. Laki-laki melakukan dominasi terhadap perempuan baik dalam ranah privat maupun publik. Dalam ranah privat laki-laki sebagai ayah mendominasi istri, anak laki-laki dan anak perempuan mereka demi mementingkan keinginan sendiri. Tidak hanya laki-laki sebagai ayah, ibu juga melakukan *patriarchy* untuk mendukung dominasi ayah terhadap anak. Dalam ranah publik laki-laki mendominasi perempuan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dari perempuan.
2. Dari hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat enam representasi dominasi *patriarchy* dalam film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*.

a. Laki-laki sebagai penguasa atas rumah tangga dan seluruh anggota keluarga. Perempuan sebagai istri dan anak (laki-laki maupun perempuan) tidak

memiliki hak untuk ikut andil dalam mengatur rumah tangga (produksi rumah tangga).

b. Kehendak laki-laki adalah kehendak yang sulit ditolak karena memaksa dan memojokkan perempuan dan anak (produksi rumah tangga).

c. Aturan laki-laki adalah otoritas dan memaksa sehingga membuat perempuan dan anak terkurung dengan aturan tersebut (kapitalisme).

d. Laki-laki melakukan bentuk kekerasan seperti kekerasan psikis untuk membuat perempuan dan anak (laki-laki maupun perempuan) menjadi tidak percaya diri dan dapat dikuasai (kekerasan).

e. Perempuan adalah objek yang lemah dan irasional sehingga mudah untuk ditindas dan dikuasai oleh laki-laki (budaya).

f. Perempuan membiarkan dirinya dijadikan sebagai objek seksual laki-laki karena senang dijadikan sebagai pusat perhatian (seksualitas).

3. Dominasi *patriarchy* menjadi paham yang membudaya di masyarakat Indonesia. Laki-laki sebagai pemeluk agama islam yang religius melakukan *patriarchy* dalam area privat ataupun publik. *Patriarchy* muncul karena laki-laki mengganggap dan memposisikan dirinya sebagai penguasa baik di rumah tangga ataupun ditempat umum.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, analisa dan pembahasan pada film *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*, maka penulis memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang ingin meneliti tentang film.

1. Untuk para pembuat film agar tidak menggunakan film untuk menyebarkan pengaruh yang negatif bagi penontonnya. Film hendaknya tidak memberikan dampak negatif bagi suatu agama, golongan, adat, dan jenis kelamin tertentu.
2. Bagi penonton hendaknya menjadi penonton yang lebih cerdas dalam memilih dan menyaring pesan dari sebuah film. Pemikiran kritis menjadi kunci yang membuat penonton tidak mudah terpengaruh pada nilai yang diajarkan dalam sebuah film. Penonton harus memiliki benteng yang kuat dalam menanggapi dampak negatif dari sebuah film.
3. Bagi akademisi jika ingin meneliti sebuah film maka harus benar-benar memahami tentang metode analisis dan teori yang akan dipakai. Pemahaman tentang analisis yang dipakai dan terori yang akan digunakan untuk mengupas sebuah film akan mempermudah dalam melakukan analisis dan pembahasan pada sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

Alpito, Agustinus Shindu, **"**Cobaan Beruntun di Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta", *Metrotvnews.com*, http://hiburan.metrotvnews.com/read/2014/05/25/245590/cobaan-beruntun-di-film-ketika-tuhan-jatuh-cinta.

Annisa, Rifka, *Kekerasan terhadap Perempuan*, Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Crisis Center, tt.

Arindah, Kiki Yulia, "Ketika Tuhan Jatuh Cinta: Sebuah Cobaan diantara Cinta dan Masa Depan", *Cinema xxi*, http://www.21cineplex.com/review/ketika-tuhan-jatuh-cinta-sebuah-cobaan-di-antara-cinta-dan-masa-depan,2979.htm.

Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki Pengantar tetang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, cet. 1, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.

Davies, Pamela, *Gender Crime and Victimisation*, London: Sage Publications, 2011.

Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.

Ezra, Raino, "Film-film Islami ini Berhasil Menarik Banyak Penonton ketika Ditayangkan di Bioskop ", *10 Film Islami Indonesia Terlaris*, http://www.muvila.com/film/artikel/10-film-islami-indonesia-terlaris-140707g-page1.html.

Huda, Syaiful, *Pencitraan Perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Izzati, Fathimah Fildzah dan Ruth Indiah Rahayu, "Ruth Indiah Rahayu: Feminisasi Dunia Kerja Menguntungkan Kapitalisme!", *IndoPregress*, http://indoprogress.com/2013/08/ruth-indiah-rahayu-feminisasi-dunia-kerja-menguntungkan-kapitalisme.

Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, *2008*.

Luki**,** "Merebaknya Film Religi Baru Menjadi Gejala", *Antara News*, http://www.antaranews.com/berita/167072/merebaknya-film-religi-baru-menjadi-gejala.

Masykur, Imam Ghazali, dkk., *Almamuyyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata,* Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.

Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Pidato Pimpinan Redaksi Jurnal Perempuan, "Seminar Buku Teorisasi Patriarki", Seminar Buku Teorisasi Patriarki Sylvia Walby, 2014.

Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Azasi Perempuan* , ed. 3, cet. 4, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Retnowulandari, Wahyuni "Budaya Hukum Patriarchy versus Feminis: dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan", *Jurnal Hukum*, vol. 8: 3, 2010.

Salmah, Nining Umi*, Konsep Gender dalam Film "Dalam Mihrab Cinta",* Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Setyandhari, Fifi, *Ketaatan Istri terhadap Suami dalam Film "Khalifah" (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Sjafari, Irvan, "Review "Ketika Tuhan Jatuh Cinta": Film Religi dengan Kharakter Realistis", *Kompasiana*, http://www.kompasiana.com/jurnalgemini/review-ketika-tuhan-jatuh-cinta-film-religi-dengan-kharakter-realistis_54f70838a33311b1228b45e5.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

……., *Semiotika Komunikasi*, cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Subono, Nur Iman, *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000.

Suharmanto, Arif, *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Skripsi,Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Sunarto, *Televisi Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Tinarkubo, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.

Umar, Nasaruddin, dkk., *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Jakarta: Presiden Republik Indonesia. 1974.

Walby, Sylvia, *Teorisasi Patriarchy*, terj. Mustika K. Prasela, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Widyatama, Rendra, *Bias Gender dalam Iklan Televisi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama	:	Rini Cahyaningsih
Tempat, Tanggal Lahir	:	Gunungkidul, 27 Maret 1993
Alamat (Rumah)	:	Prigi RT 02 RW 01, Sidoharjo, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta
Nama Ayah	:	Tukiran
Nama Ibu	:	Tukirah
Email	:	rini.cahyan@gmail.com
No. HP	:	085743758462

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal

- 2000-2006 : SD N Bintaos Gunungkidul
- 2006-2009 : SMP N 1 Tepus Gunungkidul
- 2009-2012 : SMK N 1 Wonosari Gunungkidul Jurusan Multimedia

2. Non-Formal :
   - Kursus Ms. Excel LPK Kharisma (2010)
   - Kursus Ms. Word LPK Kharisma (2011)
   - Kursus Ms. PowerPoint LPK Kharisma (2011)
   - Kursus Desain Grafis CorelDraw dan Photoshop LPK Kharisma (2011)

C. PRESTASI / SERTIFIKAT / PIAGAM PENGHARGAAN

- Juara pertama CCA tingkat Kecamatan Tepus
- Juara harapan 1 lomba Ms. Excel sekabupaten Gunungkidul
- Peserta lomba cerpen sekabupaten Gunungkidul

- Peserta sosialisasi “ayo ke museum” DIY
- Peserta Lomba CCA tingkat Kabupaten Gunungkidul
- Peserta workshop Suka TV
- Peserta pelatihan guru teladan PKPU DIY

D. PENGALAMAN ORGANISASI

- 2004-2006 : Anggota Penggalang Pramuka
- 2006-2008 : Anggota Penegak Pramuka
- 2007 : Sekretaris OSIS SMP N 1 Tepus
  Mayoret DrumBand SMP N 1 Tepus
- 2008-2009 : Ketua OSIS SMP N 1 Tepus
  Pratami Pramuka SMP N 1 Tepus
  Mayoret DrumBand SMP N 1 Tepus
- 2010-2011 : Anggota Tonti SMK N 1 Wonosari
- 2011 : Anggota Sakawira Kartika Kodim Wonosari GK
- 2012-2014 : Crew Suka TV UIN Sunan Kalijaga
- 2010-sekarang : Anggota Karang Taruna Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus, Gunungkidul.

Yogyakarta, 24 Februari 2015

Rini Cahyaningsih